



Gerakan Angkutan Hijau: Laporan Webinar 2

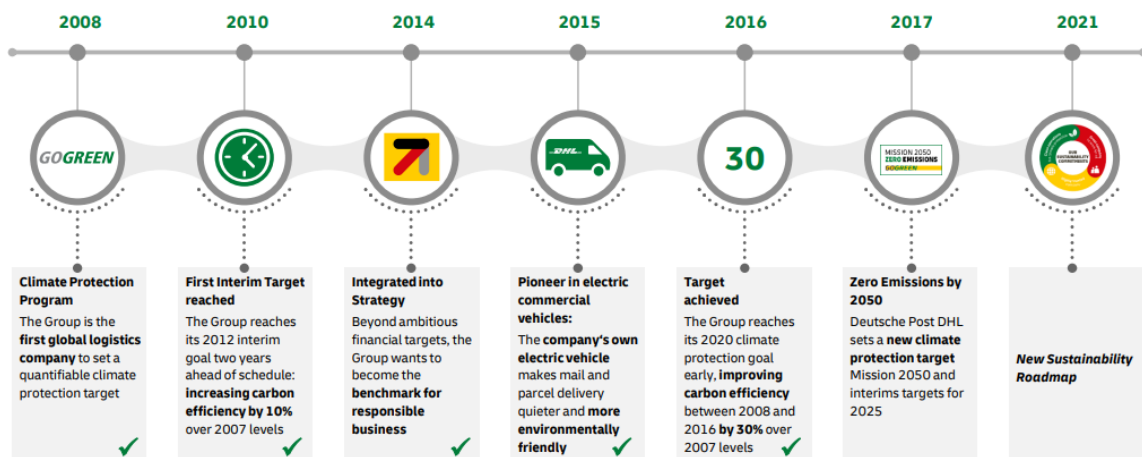
Sesi 1: Para pemain industri terdepan

Kaleb Chesworth, DHL Supply Chain

Sesi ini membahas strategi keberlanjutan lingkungan DHL dalam berbagai inisiatif negara dan APAC yang sedang berlangsung.

Banyak inisiatif keberlanjutan DHL berawal dari komitmen mereka untuk menjadi bisnis yang bertanggung jawab kepada dunia, selagi mengakui bahwa mereka juga merupakan penyumbang emisi karbon. DHL menjalankan program “Go Green” pada tahun 2008, dan selama lebih dari satu dekade, DHL telah melampaui target iklim mereka. Saat ini, DHL telah menyusun peta jalan keberlanjutan yang telah direvisi untuk mendorong pencapaian target nol emisi yang ambisius pada tahun 2050.

Deutsche Post DHL Group is a ‘green’ pioneer in logistics



Karena DHL Group berencana untuk mengurangi emisi karbon mereka hingga 29 juta ton pada tahun 2030 tanpa kompensasi emisi, Kaleb menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi emisi transportasi dalam wilayah mereka. Salah satu komponen yang penting adalah memberikan Pelatihan Sertifikasi GoGreen kepada 80% karyawan untuk mendukung dekarbonisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari.

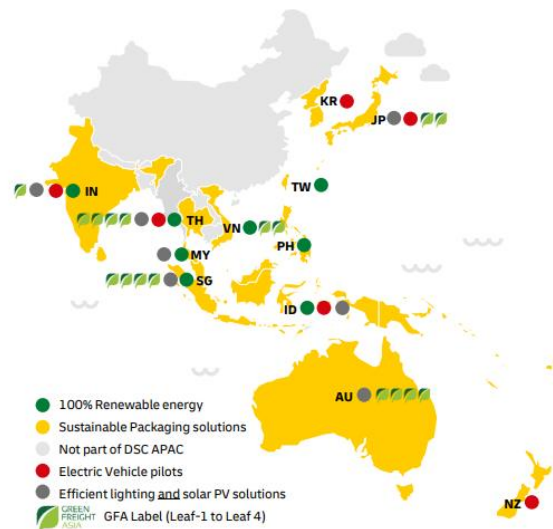
CLEAN OPERATIONS FOR CLIMATE PROTECTION BETTER BUSINESS

As the world's leading logistics company, fulfilling our purpose of **connecting people, improving lives** requires us to make every dimension of our business sustainable.

Our DPDHL Group has committed to reduce our greenhouse gas emissions to under 29million tonnes CO2e by 2030. **DHL Supply Chain APAC** will help achieve this target by:

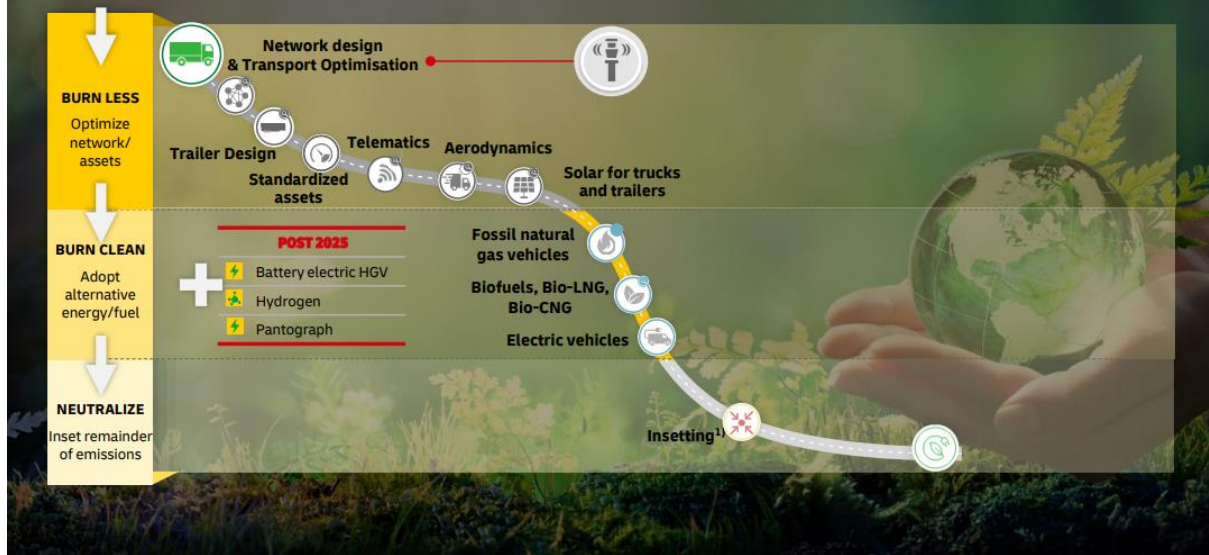
-  **Net-Zero Carbon Warehouses** (owned and leased) by 2025
-  **Green packaging solutions** a comprehensive portfolio of sustainable and optimized packaging solutions.
-  **Reducing Transport Emissions** with increased efficiency and the use of electrification and cleaner fuels in our fleet and our subcontractors by 2030
-  **80% of our workforce** to have GoGreen Certified Training by 2025
-  **Carbon reporting** transparency for customers on their carbon footprint

Our GoGreen efforts in DHL Supply Chain Asia Pacific (as of 2021)



Dengan peta jalan dekarbonisasi baru untuk APAC, DHL fokus pada desain jaringan dan optimasi transportasi. Kaleb menyampaikan bahwa operasi di Jepang telah berhasil mengurangi 46 ton karbon dalam setahun melalui peningkatan optimasi jaringan. Caranya adalah dengan memberikan data volume pelanggan dari dua perusahaan teknologi besar ke menara kontrol yang terhubung dan kendaraan angkutan bersama untuk didistribusikan ke seluruh negara dengan basis Milk Run. Setelah memperkenalkan peluang hijau dalam jaringan transportasi pelanggan, DHL memprioritaskan pelaporan karbon secara transparan kepada pelanggan untuk mengukur penurunan jejak karbon mereka.

Sustainable Transport Project Jupiter – A new decarbonization glide path



Melalui strategi “Asset Right” serta fokus pada kendaraan dan pasar yang mudah ditingkatkan, DHL berencana untuk mengubah 60% kendaraan last-mile delivery mereka menjadi kendaraan listrik pada tahun 2030. Untuk memperoleh dukungan implementasi infrastruktur pengisian ulang kendaraan listrik, DHL mengadopsi pendekatan kemitraan dengan pemerintah setempat. Sebagai contoh, belum lama ini DHL menandatangani nota kesepahaman dengan UNDP di Thailand guna meningkatkan infrastruktur untuk kendaraan listrik.

Beberapa contoh inisiatif yang berhasil adalah telematika di Indonesia, yang menjadi pedoman untuk meningkatkan performa armada dan pelatihan pengemudi, serta adopsi TRAILAR di Thailand, yang mengurangi konsumsi bahan bakar melalui penggunaan tenaga surya untuk layanan tambahan seperti pendingin udara.

APAC TRANSPORT HIGHLIGHTS



'Burn Less'

Telematics

DHL Supply Chain Indonesia have implemented telematics system in 15 trucks. The system tracked fleet performances, route planning optimization and QHSE reminder to drivers.

Data Analytics

DHL Supply Chain is at using data analytics through our CCTs to identify areas to improve carbon efficiency, either via our network models our through introduction of new fleet.

TRAILAR

DHL Supply Chain Thailand introduced a fleet of 36 vehicles with solar panels in March 2020. To expand size of fleet in 2022*

Multi-Temperature Trucks

Powered by TRAILAR technology, it has two types of temperature control – frozen and chilled. This decreased number of transport trips in Thailand by optimizing volume per trip.



'Burn Clean'

Sustainable fuels

All of DHL Supply Chain Thailand's trucks use oxygenated fuels, such as biofuel blends, to reduce pollution.

Electric Vehicles

DHL have EV trials across the region, from small scooters for parcel deliverers, through to rigids for metropolitan and close inter-city movements and hydrogen prime movers for long distance.



Saat ini, DHL bekerja sama dengan OEM untuk mengerahkan kendaraan berat hidrogen di Selandia Baru. Selain itu, para subkontraktor di India dan Indonesia terlibat dan mendapatkan edukasi melalui program "Go Green" dari DHL untuk menguji coba kendaraan listrik baterai (BEV). Seperti yang telah disampaikan, DHL bermitra dengan berbagai OEM inovatif dan pelanggan yang memiliki visi masa depan untuk mendukung target iklim dan berupaya mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dalam sektor logistik dan angkutan.

Sesi 2: UKM – Bagian Penting dari Puzzle

Robby Rosandi, Mekong Institute

Dalam sesi ini, Robby membagikan berbagai rintangan yang dihadapi oleh UKM logistik dan transportasi untuk mengadopsi teknologi-teknologi efisien energi, serta cara-cara pemangku kepentingan dapat mendukung UKM dalam wilayah ini.

Berbeda dengan negara-negara OECD, UKM di wilayah ini menghadapi masalah biaya logistik yang tinggi dan penggunaan bahan bakar yang kurang efisien. Sering kali, biaya bahan bakar menyumbang 40-60% dari total biaya operasional. Sebagian besar armada kehabisan bahan bakar antara 25-50% setiap saat, dan rata-rata armada berusia lebih dari 10 tahun. Karena 80% perdagangan melibatkan transportasi darat, armada yang kurang efisien menyumbang lebih dari 20% emisi gas rumah kaca. Selain itu, bisnis menjadi kurang kompetitif dan pada akhirnya kurang menguntungkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MI, salah satu faktor umum yang menghalangi UKM untuk mengadopsi teknologi efisien energi adalah kendala likuiditas. Banyak UKM merasa kesulitan untuk berinvestasi dalam teknologi hijau karena modal awal yang besar. Selain itu, risiko dan ketidakpastian setelah berinvestasi juga tinggi. Perusahaan mungkin harus membayar cicilan pinjaman setelah berinvestasi dalam teknologi baru, bahkan setelah periode kerja mereka berakhir. Selain itu, perusahaan mungkin ragu untuk mencoba teknologi baru karena kurangnya informasi atau pengalaman buruk yang dialami para pemain lain dalam industri.



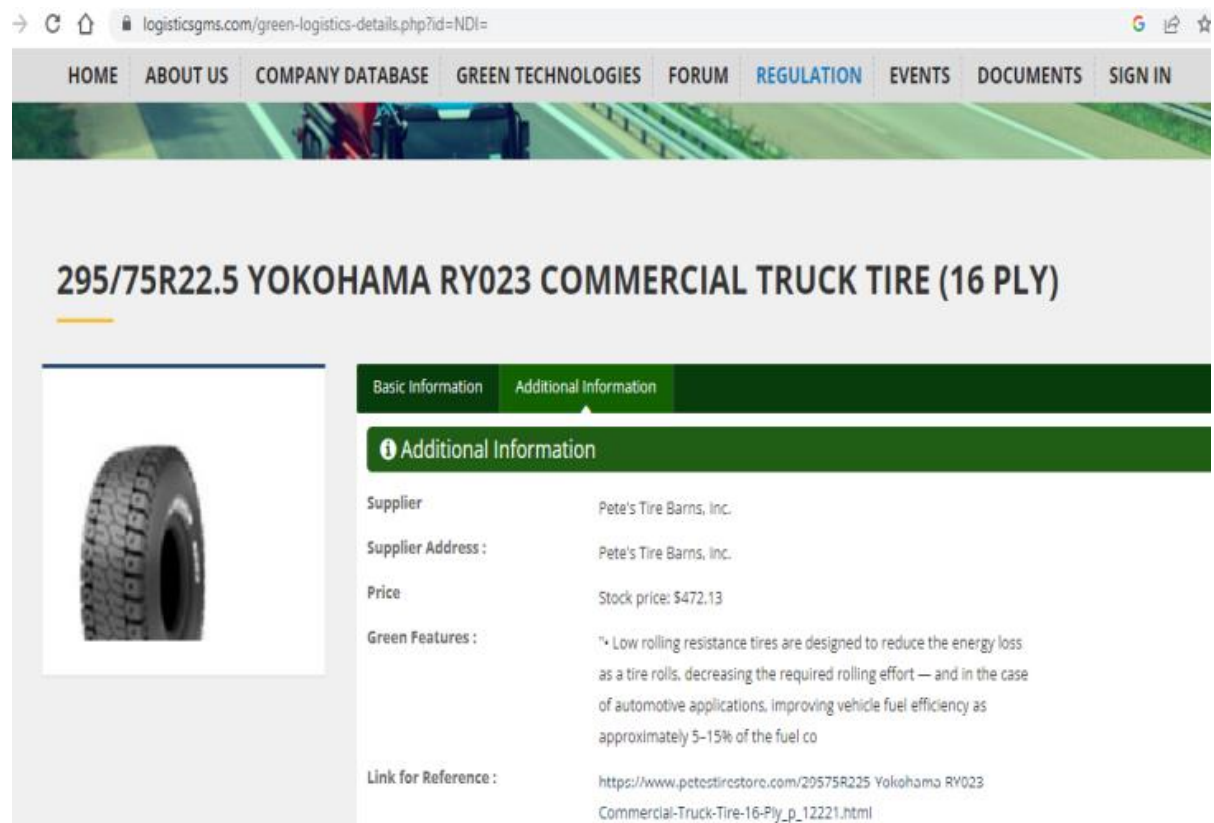
What factors hindering energy efficiency technologies adoption by SMEs?



1. Asymmetric or imperfect information -> between technology provider and buyer, silo thinking among government organizations
2. Liquidity constraints -> high upfront capital
3. Principal-agent/split-incentive problems i.e. resale, company-driver split-incentive, anchor-tenant split incentive in case of renting warehouse
4. Network externalities/network effect -> bad experience/beyond expectation
5. Reliability tradeoffs i.e. brand or particular country image
6. Fleet heterogeneity i.e. age, size
7. Regulatory barriers i.e. import tax
8. Risk and uncertainty i.e. short term contract.

Untuk mendukung UKM dalam mengadopsi teknologi efisien energi, pemerintah, sektor swasta, dan bank memiliki peran yang berbeda. Secara individu, penelitian menunjukkan bahwa pemerintah sebaiknya menetapkan pedoman yang jelas untuk memfasilitasi adopsi teknologi dan memberikan insentif pajak atau penurunan tarif untuk teknologi bersih yang diimpor. Pemerintah disarankan untuk memprioritaskan akses internet nasional dan listrik yang tidak terganggu karena hal ini diperlukan dalam adopsi teknologi tertentu. Selain itu, bank sebaiknya memberikan suku bunga rendah untuk pinjaman hijau. Untuk mendukung adopsi teknologi, para pemasok dan pabrik lokal dapat memberikan layanan pascapenjualan untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi hijau.

Namun, Robby menekankan bahwa semua pihak bertanggung jawab untuk menciptakan kesadaran akan teknologi hijau dan pentingnya teknologi tersebut dalam menghadapi perubahan iklim. Untuk mewujudkannya, MI membuat basis data GMS Logistics. Basis data ini dilengkapi dengan berbagai Teknologi Logistik Hijau yang tersedia di pasaran dan memberikan informasi tentang ketersediaan produk, poin harga, pemasok regional, dan yang terpenting, fitur-fitur hijau dari produk.



The screenshot shows a web browser window with the URL logisticsgms.com/green-logistics-details.php?id=NDI=. The navigation menu includes: HOME, ABOUT US, COMPANY DATABASE, GREEN TECHNOLOGIES, FORUM, REGULATION, EVENTS, DOCUMENTS, and SIGN IN. The main heading is **295/75R22.5 YOKOHAMA RY023 COMMERCIAL TRUCK TIRE (16 PLY)**. Below the heading is a table with two tabs: 'Basic Information' and 'Additional Information'. The 'Additional Information' tab is active, showing the following details:

| Additional Information | |
|------------------------|---|
| Supplier | Pete's Tire Barns, Inc. |
| Supplier Address : | Pete's Tire Barns, Inc. |
| Price | Stock price: \$472.13 |
| Green Features : | * Low rolling resistance tires are designed to reduce the energy loss as a tire rolls, decreasing the required rolling effort — and in the case of automotive applications, improving vehicle fuel efficiency as approximately 5-15% of the fuel co |
| Link for Reference : | https://www.petestirestore.com/29575R225 Yokohama RY023 Commercial-Truck-Tire-16-Ply_p_12221.html |



Green Freight Asia

80 Robinson Road, #02-00, Singapore 068898

<https://www.greenfreightasia.org/> | info@greenfreightasia.org